

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Masa Prakonsepsi

Prakonsepsi merupakan penggabungan dua kata, yaitu pra yang berarti sebelum, konsepsi yang berarti pertemuan sel telur wanita dan sel sperma pria. Prakonsepsi adalah masa sebelum terjadi pertemuan sel telur atau diasumsikan sebagai wanita usia subur yang siap menjadi seorang ibu. Masa prakonsepsi merupakan masa sebelum hamil atau masa sebelum terjadi pertemuan sel ovum (sel telur) dengan sperma. Wanita prakonsepsi diasumsikan sebagai wanita dewasa atau wanita usia subur yang siap menjadi seorang ibu. Kebutuhan gizi pada masa ini berbeda dengan masa anak-anak, remaja, ataupun lanjut usia. Perbaikan kesehatan prakonsepsi berdampak pada peningkatan kesehatan reproduksi dan dapat menurunkan resiko pengeluaran biaya yang mungkin muncul karena masalah kesehatan reproduksi. Pelayanan prakonsepsi dianggap sebagai komponen utama pelayanan kesehatan pada wanita usia subur (Nurfulaini, 2021).

Masa pranikah dapat dikaitkan dengan masa prakonsepsi, karena setelah menikah wanita akan segera menjalani proses konsepsi. Masa prakonsepsi merupakan masa sebelum kehamilan. Periode prakonsepsi adalah rentang waktu dari tiga bulan hingga satu tahun sebelum konsepsi dan idealnya harus mencakup waktu saat ovum dan sperma matur, yaitu sekitar 100 hari sebelum konsepsi. Status gizi wanita usia subur selama tiga sampai enam bulan

pada masa prakonsepsi merupakan kunci kelahiran bayi normal dan sehat (Nurfulaini, 2021).

2.2 Calon Pengantin

Calon pengantin adalah orang yang hendak menikah, memberitahu kepada kehendaknya itu kepada Pegawai Pencatat Nikah (PPN) yang mewilayahi tempat tinggal calon pengantin wanita dan tempat akan dilangsungkannya akad nikah, sekurang-kurangnya sepuluh hari kerja sebelum akad nikah dilangsungkan. Pemberitahuan dapat dilakukan oleh calon pengantin atau orang tua atau wakilnya dengan membawa surat-surat yang diperlukan (Imsardi, 2022). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia menikah minimum menikah adalah 21 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk pria, usia dimana mereka siap untuk memulai sebuah keluarga. Sebab pada usia tersebut calon pengantin akan siap secara biologis dan psikologis, sehingga risiko dalam melahirkan cacat atau meninggal tidak terjadi (Adyani, Leny Wulandari, et al., 2023).

2.3 Perencanaan Kehamilan Sehat

Perencanaan kehamilan yang sehat tentunya merupakan cara yang efektif untuk mencegah dampak buruk yang ditimbulkan dari adanya kehamilan yang belum direncanakan. Merencanakan kehamilan merupakan perencanaan kehamilan untuk mempersiapkan kehamilan guna mendukung terciptanya kehamilan yang sehat dan menghasilkan keturunan yang berkualitas yang diinginkan oleh keluarga. Perencanaan kehamilan yang sehat harus dilakukan sebelum masa kehamilan. Proses kehamilan yang direncanakan

dengan baik, maka akan berdampak positif pada kondisi janin dan adaptasi fisik dan psikologis dari ibu menjadi lebih baik (Yanti & Hanum Nur Adriyani, 2021).

Menurut Prawirohardjo, 2014 perencanaan kehamilan sehat adalah upaya untuk menjaga kondisi ibu dan janin agar tetap sehat selama kehamilan hingga persalinan dengan memperhatikan faktor usia ibu, jarak kehamilan, gizi dan status kesehatan, serta kesiapan diri dan dukungan keluarga.

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), perencanaan kehamilan sehat adalah kehamilan yang direncanakan pada usia ideal reproduksi (20-35 tahun), dengan jarak kelahiran yang memadai (>2 tahun) dan kesiapan optimal baik mental, fisik, sosial, dan ekonomi calon ibu dan ayah (Mulati, 2021).

2.4 Faktor faktor yang mempengaruhi Status Kesehatan WUS

2.4.1 Faktor Fisik

a. Status kesehatan

Kesehatan seseorang dapat mempengaruhi proses kehamilan dan kualitas kehidupan dari keturunannya. Dengan mengetahui kondisi kesehatan pasangan dapat membuat perencanaan membangun rumah tangga menjadi lebih matang. Pemeriksaan kesehatan tersebut dapat dilakukan sebelum kehamilan, tetapi lebih baik dilakukan dalam waktu tiga sampai enam bulan sebelum menikah sehingga dapat mengambil keputusan lebih baik setelah mengetahui risiko kesehatan yang mungkin

dialami oleh calon pasangan apabila tetap melanjutkan ke jenjang pernikahan (Permatasari et al., 2022).

Status kesehatan dapat diketahui dengan memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan terdekat, puskesmas, rumah sakit atau poliklinik kebidanan dan dilakukan rutin di tempat pelayanan tersebut. Status kesehatan meliputi persiapan tanda-tanda vital, pemeriksaan status gizi (tinggi badan, berat badan, IMT, LiLA, tanda-tanda anemia, pemeriksaan golongan darah rutin, pemeriksaan urin, dan pemeriksaan lain atas indikasi gula darah, malaria, TORCH, hepatitis B, HIV/AIDS, tiroid dan lain-lain (Marbun et al., 2023).

b. Status gizi

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi. Penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi (Permatasari & lilis suryani, 2022).

Persiapan gizi penting untuk dilakukan guna memastikan calon ibu sudah melakukan perbaikan status gizi sebelum hamil. Pada persiapan gizi terlebih dahulu di ukur status gizi ibu, kemudian petugas kesehatan menghitung IMT sebagai dasar memberikan konseling gizi seimbang. Dalam persiapan gizi, calon pengantin diberikan edukasi mengkonsumsi asam folat untuk menghindari terjadinya defisiensi asam

folat yang dapat menyebabkan gangguan pada masa organogenesis (Marbun et al., 2023).

c. Imunisasi TT

Vaksin TT adalah merupakan vaksin yang mengandung atau berisi kuman toksoid tetanus yang telah dimurnikan yang terabsorpsi atau terserap ke dalam 3 mg/ml aluminium fosfat. Imunisasi TT merupakan program yang diwajibkan untuk calon pengantin sebagai syarat mendaftar menikah. Hal ini merupakan upaya untuk mencegah terjadinya tetanus neonatorum pada bayi baru lahir (Octavia Sinaga et al., 2020).

d. Gaya hidup

1) *Substance abuse* (konsumsi alkohol)

Pada hakikatnya semua wanita mengetahui tentang akibat dari meminum alkohol. Resiko dari minum alkohol yang terus menerus juga berhubungan dengan dosis yang akan menyebabkan berbagai masalah kesehatan lainnya. Pada ibu hamil masalah yang akan terjadi Sebagian besar beresiko keguguran, lahir premature, berat badan lahir rendah, komplikasi selama kehamilan dan FAE (*Fetal Alcohol Effect*)(ACOG Committee on Obstetric Practice., 2021).

2) Perokok

Ibu hamil yang merokok akan merugikan dirinya sendiri dan janinnya. Janin akan kekurangan oksigen dan racun yang dihisap

melalui rokok dapat dialirkan lewat plasenta ke dalam tubuh bayi. Pada ibu hamil dengan perokok berat harus waspada akan resiko keguguran, kelahiran premature, BBLR, dan kematian janin (Mayo Clinic, 2022).

3) Kehamilan tidak diharapkan

jika kehamilan tidak diharapkan, maka secara otomatis ibu akan membenci kehamilannya, sehingga tidak ada keinginan dari ibu untuk melakukan hal-hal positif yang dapat meningkatkan kesehatan janinnya yang dikandungnya. Kehamilan yang tidak diharapkan dapat menyebabkan stress dan kecemasan pada ibu hamil. Stress dan kecemasan dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan pada ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Pada kasus ini resiko keguguran, prematur, dan kematian janin sangat tinggi (Centers for Disease Control and Prevention, 2022) .

Kehamilan yang tidak diinginkan oleh pasangan menurut (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2019) dapat berupa kondisi kehamilan yang dialami oleh seorang perempuan yang sebenarnya belum menginginkan (menunda) atau sudah tidak ingin hamil. Ini merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran akibat kehamilan atau kehamilan yang tidak diinginkan sama sekali (*unwanted*) atau kehamilan yang diinginkan tetapi tidak pada saat itu (*mistimed pregnancy*) (Centers for Disease Control and Prevention, 2022).

2.4.2 Faktor Psikologi

Masalah tumbuh dan kembang di Indonesia salah satunya disebabkan rendahnya pengetahuan orang tua dan tidak adanya persiapan khusus dari pasangan untuk menjadi orang tua. Ketidaksiapan perempuan berhubungan dengan pengalaman baru sebagai seorang ibu yang rendah pengetahuan, terlalu muda dan tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait pemberian makan dan perkembangan anak (Permatasari et al., 2022).

Untuk menghadapi kehamilan yang tidak sebentar lamanya dan dalam perjalanannya nanti akan banyak hal yang baru, maka seorang calon ibu perlu persiapan mental yang baik dengan memperbanyak wawasan mengenai kehamilan. Dengan itu diharapkan para calon ibu lebih siap lahir dan batin untuk menjalani perjuangan selama 9 bulan ke depan. Ia tidak akan lagi merasa khawatir ataupun panik ketika pada trimester pertama banyak merasakan mual dan muntah karena sudah mengetahui ilmu bagaimana mengatasinya. Justru dengan merasakan hal itu seorang calon ibu akan bersyukur dengan segala keluhan dan hal baru yang dihadapinya terkait kehamilan tersebut. Seorang calon ibu yang sedang hamil adalah pejuang tangguh, berjuang melewati masa-masa yang berbeda (Permatasari et al., 2022).

Wanita usia subur (WUS) dapat menyiapkan kesiapan secara psikis termasuk perubahan yang akan terjadi pada saat kehamilan berlangsung. Dukungan selama kehamilan dapat didapatkan dari orang terdekat seperti suami dan keluarga besar sehingga kesiapan menjadi ibu semakin matang.

Selain itu kondisi kejiwaan bisa mempengaruhi kandungan, oleh karena itu orang tua harus mempersiapkan diri secara mental untuk menghadapi proses kehamilan.

a. Kematangan emosional

Kematangan emosional penting untuk WUS dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, seperti kehamilan, melahirkan, dan menyusui. WUS yang tidak memiliki kematangan emosional dapat mengalami stres, kecemasan, dan depresi, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatannya (Supatmi et al., 2023).

b. Kemampuan untuk beradaptasi

WUS harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, seperti perubahan peran, tanggung jawab, dan gaya hidup. WUS yang tidak mampu beradaptasi dengan baik dapat mengalami stres dan gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan kecemasan (Supatmi et al., 2023).

c. Pola pikir

Pola pikir WUS juga dapat mempengaruhi status kesehatannya. WUS yang memiliki pola pikir positif, seperti percaya diri dan optimis, cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya, WUS yang memiliki pola pikir negatif, seperti pesimis dan merasa tidak berharga, cenderung memiliki kesehatan yang lebih buruk (Supatmi et al., 2023).

d. Perilaku

Perilaku WUS juga dapat mempengaruhi status kesehatannya. WUS yang memiliki perilaku yang sehat, seperti mengonsumsi makanan yang sehat, berolahraga secara teratur, dan tidak merokok, cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya, WUS yang memiliki perilaku yang tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan yang tidak sehat, kurang berolahraga, dan merokok, cenderung memiliki kesehatan yang lebih buruk (Supatmi et al., 2023).

2.4.3 Faktor Lingkungan, Sosial Budaya, dan Ekonomi

a. Kebiasaan adat istiadat

Ada beberapa kebiasaan adat istiadat yang merugikan kesehatan ibu hamil. Penyampaian mengenai pengaruh adat dapat melalui berbagai teknik, misalnya melalui media massa, pendekatan tokoh masyarakat, dan penyuluhan yang menggunakan media efektif. Serangkaian diadakan upacara bagi ibu hamil untuk mencari keselamatan bagi diri wanita serta bayinya. Contoh: mitoni, procotan dan brokohan, sepasaran dan selapan (Ikatan Bidan Indonesia, 2016).

b. Fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kehamilan. Ketersediaan dan kualitas fasilitas kesehatan yang memadai dapat membantu untuk memastikan kesehatan pra konsepsi. Fasilitas yang memadai meliputi rumah sakit, puskesmas atau klinik kesehatan yang menyediakan pelayanan kesehatan spesialistik dan kesehatan dasar seperti pemeriksaan kesehatan prakonsepsi,

imunisasi, dan perencanaan kehamilan sehat (Ikatan Bidan Indonesia, 2016).

c. Ekonomi

Ekonomi merupakan faktor sosial yang dapat mempengaruhi kehamilan. Tingkat ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi kesehatan calon ibu hamil dan bayi yang nanti dikandungnya. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti :

- 1) Akses yang terbatas terhadap makanan bergizi dan seimbang serta pemeriksaan ke fasilitas kesehatan.
- 2) Ketergantungan pada pekerjaan fisik yang berat sehingga dapat membahayakan kesehatan pra konsepsi.
- 3) Stress akibat kesulitan ekonomi yang dapat mempengaruhi kesehatan mental prakonsepsi (Ikatan Bidan Indonesia, 2016).

2.5 Kesiapan Calon Pengantin

Kesiapan menikah adalah pertimbangan penting bagi calon pengantin karena dalam mempersiapkan pernikahan harus siap untuk mempunyai hubungan dengan pasangan kita seperti siap menerima tanggung jawab sebagai suami dan istri, siap dalam hubungan seksual, siap merawat anak dan siap membina rumah tangga. Pernikahan bukan jalan untuk memenuhi kebutuhan syahwat belaka sehingga diperlukan bekal yang cukup untuk membina rumah tangga baik bekal secara moral maupun material sehingga diharapkan kehidupan rumah tangga yang dijalani sesuai dengan

idaman setiap orang yaitu rumah tangga yang bahagia (Adyani, Wulandari, et al., 2023).

2.5.1 Kesiapan Fisik

Kesehatan fisik calon pengantin harus terjamin, sehingga dapat menjalankan kehidupan rumah tangga dengan baik. Calon pengantin harus bebas dari penyakit menular, seperti HIV/AIDS, hepatitis B, dan sifilis. Selain itu, calon pengantin juga harus memiliki kondisi kesehatan fisik yang baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan fisiknya, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, dan istirahat (Supatmi et al., 2023).

Persiapan fisik sebelum pernikahan merupakan hal penting untuk memastikan kesehatan dan kesuburan calon pengantin. Berikut beberapa materi persiapan fisik yang meliputi Lila, IMT, Usia, dan kadar hemoglobin:

1. Usia

Usia ideal untuk menikah bagi wanita adalah 20-35 tahun. Wanita yang menikah di usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun berisiko mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan.

2. IMT

IMT digunakan untuk mengukur berat badan ideal calon pengantin.

IMT dihitung dengan rumus :

$$\text{IMT} = \text{Berat Badan (kg)} / \text{Tinggi Badan (m)}^2$$

Nilai IMT normal adalah 18,5-22,9 kg/m². Calon pengantin dengan IMT <18,5 kg/m² berisiko mengalami kekurangan gizi, sedangkan calon pengantin dengan IMT ≥23 kg/m² berisiko mengalami obesitas.

3. LiLA (Lingkar Lengan Atas)

Lila digunakan untuk mengukur status gizi calon pengantin wanita. Nilai Lila yang normal adalah ≥23,5 cm. Calon pengantin wanita dengan Lila <23,5 cm berisiko mengalami kekurangan gizi dan anemia, yang dapat mempengaruhi kesehatan kehamilan dan persalinan.

4. Kadar Hemoglobin

Kadar hemoglobin normal untuk wanita adalah 12-16 g/dL. Calon pengantin wanita dengan kadar hemoglobin <12 g/dL berisiko mengalami anemia, yang dapat mempengaruhi kesehatan kehamilan dan persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

2.5.2 Kesiapan Psikologis

Calon pengantin harus memiliki kesehatan mental yang baik, sehingga dapat menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Calon pengantin harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, sehingga dapat berkomunikasi dengan pasangannya secara efektif. Selain itu, calon pengantin juga harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam kehidupan rumah tangga, seperti perubahan peran, tanggung jawab, dan gaya hidup.

2.5.3 Kesiapan Sosial

Kesiapan sosial bagi calon pengantin meliputi kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Calon pengantin harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan peran dan tanggung jawab yang baru, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga besar, tetangga, dan lingkungan kerja. Berikut adalah beberapa aspek kesiapan sosial yang perlu diperhatikan oleh calon pengantin :

a. Kemandirian ekonomi

Calon pengantin harus memiliki kemandirian ekonomi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

b. Dukungan sosial

Calon pengantin harus memiliki dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman, sehingga dapat menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan rumah tangga.

c. Kemampuan menjalin hubungan

Calon pengantin harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat.

d. Membina hubungan yang baik dengan keluarga dan teman

Keluarga dan teman-teman merupakan bagian penting dari kehidupan sosial seseorang. Oleh karena itu, calon pengantin perlu memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan mereka. Calon pengantin perlu belajar untuk menghormati dan menghargai

keluarga dan teman-temannya, serta menjalin komunikasi yang positif dengan mereka.

e. Beradaptasi dengan perubahan peran

Pernikahan akan membawa perubahan peran bagi calon pengantin. Calon pengantin akan menjadi suami atau istri, dan akan memiliki tanggung jawab yang baru. Oleh karena itu, calon pengantin perlu mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan perubahan peran ini. Calon pengantin perlu belajar untuk membagi waktu dan tanggung jawabnya dengan pasangannya, serta untuk bernegosiasi dengan pasangannya dalam menyelesaikan masalah (Supatmi et al., 2023).

2.5.4 Kesiapan Spiritual

Kesiapan spiritual bagi calon pengantin meliputi keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh calon pengantin. Kesiapan spiritual ini penting untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Keyakinan adalah kepercayaan yang mendalam terhadap sesuatu. Keyakinan spiritual dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi calon pengantin dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan rumah tangga. beberapa contoh keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi dasar bagi kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia :

a. Kepercayaan kepada Tuhan

Kepercayaan kepada Tuhan dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi calon pengantin dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan rumah tangga. Tuhan dapat menjadi penolong dan pembimbing dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

b. Nilai cinta, kasih sayang dan saling menghormati

Cinta, kasih sayang, dan saling menghormati adalah nilai-nilai spiritual yang penting dalam kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai ini dapat membantu pasangan untuk membangun hubungan yang harmonis dan bahagia.

c. Nilai-nilai kejujuran, kesetiaan dan tanggung jawab

Kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab adalah nilai-nilai spiritual yang penting dalam kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai ini dapat membantu pasangan untuk membangun hubungan yang saling percaya dan saling mendukung (Supatmi et al., 2023)

2.6 Penundaan kehamilan

Menurut WHO (World Health Organization), perencanaan kehamilan tidak sehat merujuk pada kehamilan yang berisiko tinggi karena berbagai faktor, baik dari ibu atau calon ibu (usia, jarak kelahiran, riwayat penyakit), lingkungan dan aspek sosial ekonomi, maupun pelayanan kesehatan yang tidak optimal.

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), perencanaan kehamilan tidak sehat adalah kehamilan yang terjadi di luar kondisi ideal untuk reproduksi sehat. Misalnya karena usia terlalu muda

atau tua, jarak kelahiran yang terlalu dekat, kondisi kesehatan ibu yang buruk, dan tanpa kesiapan mental maupun material.

2.7 Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan

2.7.1 Usia

Usia ibu pada saat hamil mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan janinnya, berkaitan dengan pematangan organ reproduksi dan keadaan psikologis ibu yaitu keinginan dan kemampuan untuk hamil. Komplikasi risiko yang akan dialami oleh ibu hamil yang berusia <20 tahun seperti keguguran, kelahiran premature, persalinan sulit, serotinus, ketuban pecah dini, anemia, melahirkan bayi BBLR. Menurut Baby dalam Grace 2016 menyebutkan bahwa ibu hamil yang berusia <20 tahun akan memiliki resiko 5,117 kali lebih besar untuk mengalami komplikasi kehamilan apabila dibandingkan dengan ibu hamil yang berusia 20-35 tahun (Ayu Kusumaning Pertiwi et al., 2021).

2.7.2 IMT

Indeks massa tubuh (IMT) merupakan cara pengukuran berat badan yang disesuaikan dengan tinggi badan, dihitung menggunakan cara berat badan dalam kilogram dibagi dengan kuadrat tinggi badan dalam meter (kg/m²) (Fauzan Abdillah Rasyid et al., 2021). Menurut Arisman (2011) Indeks Massa Tubuh (IMT) penghitungannya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IMT = \frac{\text{Berat Badan (Kg)}}{\text{tinggi badan}^2}$$

$$\frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (m}^2\text{)}}$$

Menurut Sugondo (2009), hasil perhitungan indeks massa tubuh (IMT) diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi Asia berdasarkan wilayah Pasifik. Kriteria berat badan kurang, berat badan normal, dan kelebihan berat badan.

2.7.3 Lila

LiLA merupakan pengukuran status gizi yang lebih mudah dan praktis karena hanya menggunakan satu alat ukur yaitu pita pengukur LiLA. Namun LiLA hanya dapat digunakan untuk tujuan skrining dan bukan untuk monitoring. Khusus untuk ibu hamil, LiLA digunakan untuk mengetahui risiko KEK karena umumnya ibu Indonesia tidak mengetahui berat badan sebelum melahirkan sehingga tidak dapat mengukur IMT sebelum hamil. Mengukur IMT memerlukan dua alat: skala dan altimeter, dan persyaratan tertentu harus dipenuhi, Kalibrasi alat timbang dan lantai datar keras untuk mengukur tinggi badan. Namun karena berat badan berubah selama kehamilan, IMT tidak bisa dijadikan indikator KEK pada ibu hamil. Oleh karena itu, LiLA relatif stabil sehingga cocok untuk mengukur risiko KEK pada ibu hamil. (Wahyuni & Sugih Miftahul Huda, 2019).

Pengukuran LILA pada kelompok wanita usia subur (WUS) baik ibu hamil merupakan salah satu cara deteksi dini yang mudah dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat awam, untuk mengetahui kelompok beresiko KEK. KEK merupakan keadaan dimana ibu penderita kekurangan makanan yang berlangsung menahun (kronis) yang mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan pada ibu. Tujuan Beberapa tujuan pengukuran LILA

adalah mencakup masalah WUS baik ibu hamil maupun calon ibu, dan masyarakat umum. Adapun tujuan tersebut adalah:

- a. Mengetahui resiko KEK WUS, baik ibu hamil maupun calon ibu, untuk menapis wanita yang mempunyai resiko melahirkan BBLR.
- b. Meningkatkan perhatian dan kesadaran masyarakat agar lebih berperan dalam pencegahan dan penanggulangan KEK.
- c. Mengembangkan gagasan baru di kalangan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak.
- d. Mengarahkan pelayanan kesehatan pada kelompok sasaran WUS yang menderita KEK (Wahyuni & Sugih Miftahul Huda, 2019).

2.7.4 Kadar HB

Pemeriksaan kadar Hb sangat penting dilakukan dalam menegakkan diagnosa dari suatu penyakit, sebab jumlah kadar Hb dalam sel darah akan menentukan kemampuan darah untuk mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Disebut anemia bila kadar Hb di dalam darah kurang dari normal. Pemeriksaan hemoglobin dilakukan melalui sampel darah yang diambil dari darah tepi (Marbun et al., 2023).

Tabel 2.1 Pengelompokan Anemia (g/dL) berdasarkan umur

Populasi	Batas normal	Anemia		
		Ringan	Sedang	Berat

Anak usia 2-11 tahun	11,5	11,0 – 11,4	8,0 – 10,9	< 8,0
Anak 12-14 tahun	12	11,0 – 11,9	8,0 – 10,9	< 8,0
WUS tidak hamil	12	11,0 – 11,9	8,0 – 10,9	< 8,0
Ibu hamil	11	10,0 – 10,9	7,0 – 9,9	< 7,0
Laki-laki > 15 tahun	13	11,0 – 12,9	8,0 – 10,9	< 8,0

Sumber : WHO, 2011

2.8 Perilaku beresiko

2.8.1 Kafein

Kafein terutama dalam bentuk kopi telah terbukti memiliki efek langsung pada kesuburan. Meskipun asupan 200 mg kafein sehari yang setara dengan dua cangkir kopi dianggap tidak berbahaya. Penelitian telah menunjukkan bahwa minum sedikit sebanyak satu cangkir kopi dapat menurunkan kesuburan dan meningkatkan risiko keguguran hingga sebesar 50 persen. Selain kopi, terdapat beberapa minuman yang mengandung kafein yaitu seperti teh dan minuman bersoda (Apriyanti et al., 2021).

2.8.2 Merokok

Selama kehamilan ibu sebaiknya menghindari rokok. Merokok sangat merugikan ibu hamil karena dapat menyebabkan pertumbuhan janin terhambat. Rokok juga bisa mengakibatkan terjadinya berat badan lahir rendah. Pada ibu yang merokok, risiko mengalami keguguran 2-3 kali jika dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak merokok. Asap rokok yang mengandung karbon monoksida dapat menurunkan oksigen yang sangat diperlukan ibu selama kehamilan (Apriyanti et al., 2021).

Merokok selama kehamilan dapat menyebabkan plasenta previa, solusio plasenta, ketuban pecah dini, kelahiran prematur, pertumbuhan janin terhambat, dan BBLR. Wanita usia reproduksi harus menyadari banyak penyakit yang berkaitan dengan merokok, seperti penyakit jantung iskemik, paru-paru, kanker, pneumonia, stroke, dan gagal jantung kongestif (Permatasari et al., 2022).

2.8.3 Penggunaan obat terlarang

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat berbahaya yang dapat mengakibatkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Penggunaan narkoba selama kehamilan sangat membahayakan bagi ibu dan janin. Narkoba dapat menyebabkan kelahiran prematur, keguguran, cacat pada janin, terganggunya perkembangan saraf dan otak hingga terjadinya kematian (Amelia et al., 2022).

2.8.4 Alkohol

Alkohol merupakan teratogenic yang menimbulkan resiko serius terhadap perkembangan sistem saraf pusat selama kehamilan. Paparan alkohol dikaitkan dengan resiko kesehatan ibu dan janin yang signifikan termasuk aborsi spontan, cacat lahir karena pembatasan pertumbuhan prenatal dan postnatal, dan deficit perkembangan saraf termasuk keterbelakangan mental, dengan sindrom alkohol janin atau *Fetal Alcohol Spectrum Disorders* (FASD) (Permatasari et al., 2022). Konsumsi alkohol tentunya sangat berbahaya bagi ibu hamil. Alkohol akan mempengaruhi

tidak hanya kesehatan ibu tetapi juga akan berkontribusi dalam membentuk gaya hidup yang tidak sehat sehingga dapat mempengaruhi kehamilan selanjutnya. (Apriyanti et al., 2021).

2.9 Skrining Prakonsepsi

2.9.1 Pengertian

Skrining prakonsepsi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mengetahui risiko medis, perilaku, dan kondisi sosial kesehatan seorang perempuan melalui cara-cara tertentu secara medis. Pemeriksaan kesehatan pra-kehamilan sangat penting bagi ibu hamil. Waktunya 3-6 bulan sebelum hamil. Dengan demikian, calon ibu siap menerima kehadiran janin dan sehat selama kehamilan. Pemeriksaan kesehatan secara berkala, termasuk pengobatan kondisi pra kehamilan sehingga petugas kesehatan menyatakan sembuh atau bisa hamil dan terkendali (Marbun et al., 2023).

2.9.2 Tujuan

Tujuan pelayanan kesehatan pra kehamilan adalah untuk mempersiapkan ibu untuk menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat dan aman serta memiliki bayi yang sehat (Marbun et al., 2023). Tujuan pelayanan prakonsepsi sebagai berikut :

1. Menjamin kesehatan ibu sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas.
2. Mengurangi angka kesakitan dan angka kematian ibu dan bayi baru lahir.

3. Menjamin tercapainya kualitas hidup dan pemenuhan hak-hak reproduksi.
4. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir (BBL) yang bermutu, aman dan bermanfaat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Marbun et al., 2023).

2.9.3 Sasaran

Pelayanan kesehatan sebelum hamil dilakukan pada :

1. Remaja
2. Calon pengantin
3. Pasangan usia subur (Marbun et al., 2023)

2.9.4 Manfaat

Manfaat dari skrining prakonsepsi adalah :

- a. Menurunkan angka kematian ibu dan bayi,
- b. Mencegah kehamilan tidak diinginkan,
- c. Mencegah komplikasi dalam kehamilan dan persalinan,
- d. Mencegah kelahiran mati, premature dan bayi dengan berat badan lahir rendah,
- e. Mencegah terjadinya kelahiran cacat,
- f. Mencegah infeksi pada neonatal
- g. Mencegah terjadinya *underweight* dan stunting sebagai akibat dari masalah nutrisi ibu

- h. Mengurangi resiko diabetes dan penyakit kardiovaskuler dalam kehamilan
- i. Mencegah penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dari ibu ke janin. (Marbun et al., 2023).

2.9.5 Jenis Skrining

Menurut (Kemenkes, 2011), pemeriksaan yang dilakukan antaranya :

a. Pemeriksaan fisik

Pemeriksaan fisik dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi status kesehatan catin.

- 1) Pemeriksaan tanda-tanda vital (penimbangan berat badan, pemeriksaan tekanan darah, nadi, pernapasan) bertujuan untuk mengetahui kelainan paru dan jantung. WUS/PUS yang mengalami masalah dengan tanda vital dapat diindikasikan masalah infeksi, hipertensi, penyakit paru (asma, TBC) dan jantung. Jika tidak segera diobati akan beresiko mengganggu kesehatannya.

2) Pemeriksaan status gizi

Pelayanan gizi bagi PUS/WUS dilakukan melalui pemeriksaan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Lengan Atas (LiLA)

b. Pemeriksaan penunjang

Pemeriksaan darah rutin dan bersifat rekomendasi.

c. Pemeriksaan imunisasi

Calon pengantin perempuan harus mendapat imunisasi tetanus dan difteri untuk mencegah dan melindungi diri terhadap penyakit tetanus

dan difteri, sehingga memiliki kekebalan seumur hidup untuk melindungi ibu dan bayi (Permatasari et al., 2022). Pemberian imunisasi untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit tetanus, dan harus mencapai status 5T. Jika status imunisasi belum mencapai T5 maka dapat dilakukan saat yang bersangkutan menjadi calon pengantin.

d. Suplemen gizi

Pemberian suplemen gizi bertujuan untuk mencegah anemia gizi. Pemberian suplemen gizi dilakukan dalam bentuk pemberian edukasi gizi seimbang dan tablet tambah darah. Pada calon pengantin, tablet tambah darah dapat diperoleh secara mandiri dan dikonsumsi 1 tablet setiap minggu sepanjang tahun. Penanggulangan anemia pada calon pengantin harus dilakukan bersamaan dengan pencegahan dan pengobatan kurang energi kronis (KEK), kecacingan, malaria, TB dan HIV/AIDS (Permatasari et al., 2022).

e. Konsultasi kesehatan atau pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan masa sebelum hamil (Pra Konsepsi) dilakukan untuk mempersiapkan perempuan dalam menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat dan selamat serta memperoleh bayi yang sehat. Sasaran pelayanan kesehatan masa sebelum hamil berdasarkan Permenkes No.21 Tahun 2021 adalah remaja, calon pengantin (Catin) dan pasangan usia subur (PUS) (Permatasari et al., 2022).

Layanan konsultasi kesehatan dalam bentuk komunikasi, informasi dan pelatihan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan

meliputi guru kesehatan, tutor, karis, staf terlatih, konselor sebaya, dan pejabat lainnya. Metode ini terdiri dari ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok terarah dan diskusi interaktif dengan menggunakan alat dan perangkat komunikasi, informasi dan pendidikan, dilaksanakan sesuai tahapan kehidupan. Materi, informasi, dan edukasi yang diberikan untuk calon pengantin dan pasangan usia subur (prakonsepsi) meliputi:

- a. Informasi pranikah
 - 1) Kesehatan reproduksi dan pendekatan siklus hidup
 - 2) Hak reproduksi
 - 3) Persiapan yang perlu dilakukan dalam pranikah
 - 4) Informasi lain yang diperlukan.
- b. Informasi tentang keadilan dan kesetaraan gender dalam pranikah termasuk peran laki-laki dalam kesehatan (Permatasari & lilis suryani, 2022).

2.10 Skrining Ibu Hamil Dengan Aplikasi KESCATIN

2.10.1 Definisi Aplikasi Kescatin

Aplikasi Kescatin adalah aplikasi *mobile* yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk skrining layak hamil pada calon pengantin. Aplikasi ini dapat diunduh secara gratis di *smartphone* masing masing.

Didalam aplikasi “Kescatin” terdiri dari dua modul, yaitu modul skrining dan modul edukasi. Modul skrining berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai kondisi kesehatan calon pengantin, baik kesehatan fisik maupun

kesehatan reproduksi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup antara lain:

- a. Riwayat penyakit
- b. Riwayat imunisasi
- c. Riwayat keluarga
- d. Riwayat kehamilan dan persalinan
- e. Riwayat penggunaan alat kontrasepsi

Modul edukasi berisi informasi mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, dan kesehatan ibu dan anak. Informasi-informasi tersebut disajikan dalam bentuk teks, gambar, dan video.

Kescatin dapat digunakan oleh calon pengantin untuk mengetahui kondisi kesehatan mereka sebelum menikah. Hasil skrining akan menunjukkan apakah calon pengantin layak hamil atau tidak. Jika hasil skrining menunjukkan bahwa calon pengantin tidak layak hamil, maka mereka disarankan untuk berkonsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Berikut adalah manfaat penggunaan aplikasi Kescatin:

- a. Membantu calon pengantin untuk mengetahui kondisi kesehatan mereka sebelum menikah.
- b. Membantu calon pengantin untuk mempersiapkan kehamilan secara optimal.
- c. Membantu mencegah terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan.
- d. Aplikasi Kescatin merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Aplikasi ini dapat menjadi solusi



yang mudah dan praktis untuk skrining layak hamil pada calon pengantin (Dinas Kesehatan Keluarga, 2022).

Gambar 2.1. Aplikasi Kescatin

2.10.2 Cara Menggunakan Aplikasi Kescatin

- a. Datang ke KUA atau fasilitas terdekat
- b. Petugas akan melakukan skrining pemeriksaan fisik
- c. Petugas mengukur IMT
 - 1) Petugas melakukan penimbangan berat badan
 - 2) Petugas melakukan pengukuran tinggi badan
 - 3) Petugas menghitung IMT dengan rumus

$$\text{IMT} : \frac{\text{Berat badan (kg)}}{\text{Tinggi badan (m}^2\text{)}}$$

- 4) Petugas akan memberitahu hasilnya dan petugas mencatat hasil pengukuran IMT ke dalam blangko skrining.
- d. Petugas mengukur LiLA
 - 1) Tentukan lengan mana yang akan diukur

- 2) Tekuk lengan hingga membentuk siku-siku
 - 3) Ukur panjang lengan atas, mulai dari tulang bahu sampai siku menggunakan pita LiLA
 - 4) Tandai titik Tengah dari panjang lengan atas.
 - 5) Lilitkan pita lila pada titik tengah yang telah ditentukan, pastikan pakaian yang digunakan oleh pasien tidak mempengaruhi ukuran.
 - 6) Petugas memberitahu hasil pemeriksaan dan petugas mencatat hasil pengukuran LiLA ke dalam blangko skrining.
- e. Petugas mengukur kadar Hb menggunakan Hb *stick*
- 1) Petugas mengusap ujung jari dengan alcohol swab dan tunggu hingga kering.
 - 2) Petugas menghidupkan alat Hb stik
 - 3) Petugas menyiapkan barcode.
 - 4) Petugas memasukkan stik Hb mission ke alat, tunggu hingga muncul tanda darah.
 - 5) Petugas menusuk ujung jari siswa dengan jarum lancet steril disposable.
 - 6) Petugas menekan ujung jari yang telah ditusuk sampai sampel darah keluar, lalu meneteskan darah ke dalam stik hb.
 - 7) Petugas membaca angka yang muncul dalam alat pemeriksaan.
 - 8) Petugas mencatat hasil pemeriksaan hb ke dalam blangko skrining.
- f. Download aplikasi kescatin pada *smartphone* dari *play store*.
- g. Buka aplikasi Kescatin dan buat akun.

- h. Terdapat dua tampilan beranda aplikasi
- 1) “Buku saku” digital dalam aplikasi tentang kesehatan reproduksi calon pengantin.
 - 2) “Cek layak hamil” dengan fitur menyediakan kuesioner interaktif cek kesiapan hamil
- i. Berikut adalah tampilan utama dari “Cek Layak Hamil”

Cek Layak Hamil
Rencanakan kehamilan dengan baik bersama pasangan

Tinggi Badan cm

Berat Badan kg

Lingkar lengan atas

Anemia

Periksa

Gambar 2.2 Tampilan Cek Layak Hamil Aplikasi Kescatin

- j. Ikuti instruksi yang ada di aplikasi untuk mengisi data diri calon pengantin sesuai dengan kondisi fisik termasuk data pemeriksaan yang dilakukan oleh petugas kesehatan.
- k. Setelah diisi, berikut adalah tampilan jika dalam kondisi “Siap Hamil”

Cek Layak Hamil
Rencanakan kehamilan dengan baik bersama pasangan

Penyakit Kronis/Tidak Menular Tidak ada

Talasemia/Hemofilia Perempuan Tidak ada

Gambar 2.3. Kondisi “Siap Hamil”

- l. Sesuai isian kuesioner, berikut adalah tampilan jika “Dapat Hamil dalam Pengawasan Dokter”



Gambar 2.4. Kondisi “Dapat Hamil dalam Pengawasan Dokter”

- m. Berikut adalah tampilan ketika kondisi calon pengantin disarankan untuk “Tidak Hamil” karena sangat beresiko untuk kesehatan.



Gambar 2.5. Kondisi “Tidak Hamil”

- n. Segera konsultasikan pada tenaga kesehatan (Dinas Kesehatan Keluarga, 2022).

2.10.3 Hasil Skrining Kesehatan Menggunakan Aplikasi Kescatin

- a. Jika status kesehatan yang diperoleh dari skrining “Siap hamil”, dapat dijelaskan memiliki kondisi kesehatan yang baik secara umum dan siap untuk menikah.
- b. Jika status kesehatan “Dapat hamil dalam pengawasan” dapat dijelaskan kepada calon pengantin beberapa indikasi potensi risiko kesehatan dan kondisi yang dipantau oleh tenaga kesehatan secara berkala.
- c. Jika status kesehatan “tidak hamil” dapat dijelaskan bahwa calon pengantin perempuan memiliki risiko atau masalah kesehatan yang perlu ditangani oleh tenaga kesehatan dan perlu segera dikonsultasikan hasil skrining ke puskesmas atau rumah sakit untuk mendapatkan diagnosis dan rencana penanganan yang tepat serta ditunda dulu untuk merencanakan kehamilan (Dinas Kesehatan Keluarga, 2022).

2.10.4 Hasil Riset Skrining Hamil dengan Risiko

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ukoha & Mtshali, 2022 pemanfaatan perawatan prakonsepsi dan kepatuhan pada wanita usia subur. Ketersediaan pelayanan kesehatan bagi wanita yang berisiko tinggi mengalami hasil kehamilan yang buruk. Faktor lain yang mempengaruhi risiko tinggi kehamilan dikarenakan skrining yang tidak memadai dan praktik rujukan di antara dukun beranak di puskesmas, perencanaan kehamilan yang buruk, tingkat pengetahuan yang kurang serta kepatuhan wanita usia subur untuk datang ke fasilitas kesehatan setempat. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan kesadaran kesehatan prakonsepsi di kalangan masyarakat dan meningkatkan perencanaan kehamilan harus dikembangkan.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Xiaoyue Liu, 2022 menemukan bahwa skrining prakonsepsi dapat menurunkan risiko kematian ibu sebesar 28%, kematian bayi sebesar 18%, dan kelahiran prematur sebesar 12%. Skrining prakonsepsi dapat membantu mendeteksi dan menangani masalah kesehatan ibu, seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan penyakit kronis lainnya. Skrining prakonsepsi juga dapat membantu mendeteksi dan menangani masalah kesehatan reproduksi, seperti infeksi menular seksual, infertilitas, dan masalah kesehatan organ reproduksi. Skrining prakonsepsi dapat membantu mempersiapkan kehamilan yang sehat dan aman.

Pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Anita L. Hart, 2020 melakukan tinjauan dan meta-analisis untuk mengkaji efektivitas skrining kesehatan calon pengantin dalam mencegah masalah kesehatan ibu dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skrining kesehatan calon pengantin dapat menurunkan risiko kematian ibu, kematian bayi, dan kelahiran prematur. Jurnal-jurnal tersebut menunjukkan bahwa skrining kesehatan calon pengantin dapat menjadi intervensi yang efektif untuk mencegah masalah kesehatan ibu dan anak. Skrining kesehatan calon pengantin dapat membantu mendeteksi dan menangani masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi kehamilan dan kelahiran.

2.11 Kerangka Konsep Penelitian



